

DETERMINAN KEBIJAKAN PENGUNGKAPAN TANGGUNGJAWAB SOSIAL DAN LINGKUNGAN

Herlina, Nurna Aziza, Fitrawati Ilyas

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bengkulu

Abstract

Tanggung jawab sosial dan lingkungan menjadi salah satu komponen pengungkapan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pengungkapan item-item pengungkapan biasanya dilakukan melalui laporan tahunan atau sustainability report. Penelitian ini menguji faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan pada perusahaan manufaktur di BEI dengan memperluas item-item pengungkapan. Item pengungkapan diidentifikasi Indeks IER. Peneliti memperoleh 35 item pengungkapan. Faktor-faktor yang diduga mempengaruhi kebijakan pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan adalah leverage, profitabilitas, ukuran dewan komisaris, ukuran perusahaan, dan kepemilikan manajerial dan umur Perusahaan.

Sampel penelitian adalah seluruh perusahaan yang mengungkapkan tanggung jawab sosial dan lingkungan pada periode 2007-2013. Jumlah observasi yang digunakan adalah 322 observasi. Kebijakan pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan diukur dengan indeks IER. Pengujian hipotesis dilakukan dengan analisis regresi berganda.

Hasil pengujian gagal membuktikan pengaruh leverage, profitabilitas, ukuran dewan komisaris, dan kepemilikan manajerial dan umur perusahaan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Ukuran perusahaan sebagai satu-satunya faktor yang mempengaruhi kebijakan pengungkapan sosial dan lingkungan, sehingga mendukung hipotesis ukuran perusahaan dalam teori akuntansi positif.

Key words : Pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan, Indeks IER

1. Pendahuluan

Di Indonesia, kegiatan tanggungjawab sosial perusahaan menjadi suatu kewajiban diatur dalam Undang-undang No. 40/2007 tentang Perseroan. Di Indonesia, kegiatan tanggungjawab sosial perusahaan menjadi suatu kewajiban diatur dalam Undang-undang No. 40/2007 tentang Perseroan Terbatas (UU PT) resmi ditetapkan pada 16 Agustus 2007. Dalam pasal 74 UUPT tersebut secara jelas dipaparkan keharusan membuat laporan tahunan tentang pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Bagi perusahaan terbuka atau go public, laporan tanggungjawab sosial perusahaan harus dipublikasikan kepada masyarakat luas, Adapun perusahaan yang belum go public, laporan tanggungjawab sosial perusahaan tetap harus dilaporkan walaupun hanya terbatas pada pihak-pihak terkait, seperti regulator dan parapemegang saham. Berdasarkan UU no. 40 / 2007 mengungkapkan tanggungjawab sosial perusahaan dalam laporan tahunan bersifat wajib (mandatory disclosure).

Tanggung jawab sosial dan lingkungan juga diatur dalam UU Nomor 25 Tahun 2007 Tentang Penanaman Modal terkait dengan perusahaan yang terdaftar di pasar modal. Regulasi tersebut

menjelaskan kewajiban bagi setiap penanaman modal untuk melaksanakan tanggung jawab sosial, menghormati tradisi budaya masyarakat sekitar lokasi kegiatan usaha penanaman modal, dan mematuhi semua ketentuan peraturan perundang-undangan. Perusahaan akan mengungkapkan pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan sebagai bentuk kontribusi yang telah dilakukan perusahaan tersebut dapat diketahui oleh berbagai pihak yang berkepentingan. Untuk mengkomunikasikan tanggung jawab sosial dan lingkungan yang telah dilaksanakan, maka aktivitas tanggung jawab sosial dan hal-hal terkait dilaporkan dalam laporan tahunan sebagai bentuk corporate social and environmental responsibility reporting. Gray et al. (1995) menyatakan bahwa pelaporan pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan dalam laporan tahunan perusahaan ini diharapkan perusahaan memperoleh legitimasi atas peran sosial dan kepedulian lingkungan yang telah dilakukan oleh perusahaan tersebut, sehingga perusahaan akan memperoleh dukungan dari masyarakat, dan kelangsungan hidup perusahaan dapat diperoleh.

Dari sisi lain, pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan dalam laporan tahunan ini dapat digunakan oleh manajer sebagai alat untuk mengamankan kedudukannya, dan digunakan untuk mengalihkan perhatian stakeholder dari monitoring aktivitas manajemen laba (Prior et al., 2008). Hal ini dimungkinkan karena manajemen memiliki informasi yang lebih banyak dari pada pihak berkepentingan lainnya sebagaimana dijelaskan dalam teori keagenan. Hal ini dapat terjadi akibat tidak sempurnanya audit di dalam praktek ekonomi, sehingga manajer dapat memiliki insentif merekayasa income yang dilaporkan untuk memaksimalkan kepentingannya. Dengan mengadopsi asumsi dalam teori keagenan bahwa manajemen akan berperilaku oportunistik, maka manajemen dapat memberikan informasi yang berlebih melalui pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan dalam laporan tahunan perusahaan untuk mengalihkan perhatian para pengguna laporan keuangan pada manajemen laba yang mereka lakukan. Hal ini didukung hasil penelitian Prior et al. (2008) yang menyatakan bahwa manajemen laba memberikan dampak positif terhadap corporate social responsibility disclosures.

Beberapa penelitian yang pernah dilakukan oleh Lynes dan Andruck (2008) Gao et al. (2005) Naser et al. (2006) dan Rustiarini (2011) menjelaskan faktor-faktor (leverage, profitabilitas, ukuran dewan komisaris, ukuran perusahaan, dan profil perusahaan)yang mempengaruhi perusahaan mengungkapkan kebijakan pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan.

Faktor-faktor yang diduga mempengaruhi jumlah pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan yang berasal dari internal perusahaan antara lain leverage, tingkat profitabilitas, ukuran dewan komisaris, ukuran perusahaan, dan kepemilikan manajerial. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan dan wawasan khususnya mengenai pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan dan faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan dalam laporan tahunan perusahaan manufaktur di Indonesia. Manfaat praktis penelitian adalah memberikan informasi yang berguna bagi para pembaca khususnya investor, maupun calon investor dalam melakukan analisa laporan keuangan sebagai bahan pertimbangan terkait dengan pengambilan keputusan investasi.

2. Tinjauan Pustaka

2.1. Teori Stakeholder (Stakeholder Theory)

Ghozali dan Chariri (2011) menyatakan bahwa dalam stakeholder theory perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri namun harus memberikan manfaat bagi

stakeholdernya (pemegang saham, kreditor, konsumen, supplier, pemerintah, masyarakat, analis perusahaan, dan pihak lainnya). Teori stakeholder secara eksplisit mempertimbangkan akan dampak kebijakan pengungkapan perusahaan ketika ada perbedaan kelompok stakeholder dalam sebuah perusahaan. Pengungkapan informasi oleh perusahaan dijadikan alat manajemen untuk mengelola kebutuhan informasi yang dibutuhkan oleh berbagai kelompok (stakeholders).

2.2. Teori Legitimasi (*Legitimacy Theory*)

Legitimasi merupakan sebuah pengakuan akan legalitas sesuatu. Suatu legitimasi organisasi dapat dikatakan sebagai manfaat atau sumber potensial bagi perusahaan untuk bertahan hidup (Dowling dan Pfeffer, 1975). Dengan demikian legitimasi organisasi dapat dipandang sebagai sesuatu yang diberikan oleh masyarakat kepada perusahaan dan sesuatu yang diinginkan atau dicari perusahaan dari masyarakat.

Teori legitimasi juga memberikan perspektif yang komprehensif pada pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan. Teori ini secara eksplisit mengakui bahwa bisnis dibatasi oleh kontrak sosial yang menyebutkan bahwa perusahaan harus dapat menunjukkan berbagai aktivitasnya agar perusahaan memperoleh penerimaan masyarakat yang pada gilirannya akan menjamin kelangsungan hidup perusahaan (Brown dan Deegan, 1998 dalam Reverte, 2008).

2.3. Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perusahaan

World Business Council for Sustainable Development (WBCSD, 2005) sebuah asosiasi global yang bergerak dalam bidang pengembangan berkelanjutan menyatakan bahwa tanggung jawab sosial dan lingkungan merupakan suatu komitmen berkelanjutan dunia usaha untuk bertindak etis dan memberikan kontribusi kepada pengembangan ekonomi komunitas setempat ataupun masyarakat luas, bersamaan dengan peningkatan taraf hidup pekerja beserta seluruh keluarga.

Secara umum tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan dapat didefinisikan sebagai komitmen perusahaan untuk bertanggung jawab secara ekonomi, legal, etis, dan sukarela terhadap dampak-dampak aktivitas perusahaan terhadap masyarakat dan lingkungan serta secara terus-menerus melakukan upaya-upaya untuk menghindari dampak negatif aktivitas perusahaan terhadap stakeholder perusahaan.

Menurut Deegan (2002) beberapa alasan perusahaan mengungkapkan tanggung jawab sosialnya antara lain: a). Keinginan untuk mematuhi persyaratan yang ada dalam peraturan. Hal ini sebenarnya bukan alasan utama yang ditemukan di berbagai negara karena ternyata tidak banyak aturan yang mengharuskan perusahaan mengungkapkan secara lengkap informasi tentang pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungannya, b). Pertimbangan rasionalitas ekonomi (*economic rationality*). Atas dasar alasan ini, praktik pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan memberikan keuntungan bisnis karena perusahaan telah melakukan “hal yang benar” dan alasan ini dipandang sebagai motivasi yang utama, c). Keyakinan dalam proses akuntabilitas untuk melaporkan. Hal ini dapat diartikan bahwa manajemen berkeyakinan bahwa orang yang mempunyai hak tidak dapat dihindari untuk memperoleh informasi yang memuaskan, tidak peduli dengan biaya yang diperlukan untuk menyajikan informasi tersebut. Namun demikian, kelihatannya pandangan ini bukan pandangan dalam kebanyakan organisasi bisnis yang beroperasi dan lingkungan kapitalis, d). Keinginan untuk mematuhi persyaratan peminjaman. Lembaga pemberi pinjaman sebagai bagian dari kebijakan manajemen risiko mereka, cenderung menghendaki

informasi tentang kinerja dan kebijakan sosial dan lingkungannya. Informasi ini akan diperoleh dalam penjelasan atau disclosure dalam laporan tahunan perusahaan, e). Untuk mematuhi harapan masyarakat, pengungkapan tanggung jawab sosial sebagai refleksi atas kepatuhan terhadap kontrak sosial dengan masyarakat, f). Sebagai konsekuensi dari ancaman terhadap legitimasi perusahaan. Pengungkapan mungkin sebagai respon atas pemberitaan media yang bersifat negatif, atau barangkali sebagai akibat dari rating atau suatu peringkat yang menurun yang diberikan oleh lembaga pemberi peringkat perusahaan, g). Untuk me manage kelompok stakeholder tertentu yang memiliki kekuasaan (powerful), h). Untuk menarik dana investasi. Di lingkungan internasional, Ethical investment funds merupakan bagian dari pasar modal yang mengelola dana investasi dengan standar etika. Contohnya The Dow Jones Sustainability Group Index dapat memberikan ranking organisasi tertentu untuk tujuan analisis portofolio. Pemberian ranking tersebut didasarkan atas informasi dari sejumlah sumber termasuk informasi pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, i). Untuk memenuhi persyaratan industri atau code of conduct industri tertentu. Misalnya peraturan industri tambang di Australia memiliki code for environmental management. Jadi pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan dilakukan untuk memenuhi aturan tersebut, j). Untuk memenangkan penghargaan pelaporan tertentu. Ada berbagai penghargaan yang diberikan oleh beberapa negara kepada perusahaan yang melaporkan kegiatannya termasuk kegiatan yang berkaitan dengan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Dengan memenangkan berbagai penghargaan tersebut diharapkan perusahaan akan memperoleh image positif dan mendapatkan reputasi baik di mata stakeholder-nya.

2.4. Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perusahaan

Pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan tercantum dalam UU No. 40 Tahun 2007 ayat 66 (2c) tentang Perseroan Terbatas yang mewajibkan perusahaan untuk melaporkan pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan dalam laporan tahunan. Berdasarkan peraturan undang-undang tersebut, maka pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan bersifat wajib bagi seluruh perusahaan. Namun demikian, sampai saat ini belum ada pedoman baku yang mengatur luas pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan, yaitu seberapa banyak item-item informasi yang harus diungkapkan, seberapa teliti dan rinci suatu informasi harus disajikan supaya pemakai dapat menggunakannya untuk pengambilan keputusan masih bersifat sukarela.

Pengungkapan di Indonesia sendiri telah mengacu pada berbagai standar pengungkapan yang digunakan negara-negara lain di seluruh dunia. Salah satunya standar pengungkapan dari Global Reporting Initiative (GRI, 2006). GRI merupakan jaringan berbasis organisasi yang telah memelopori perkembangan dunia, menggunakan kerangka laporan berkelanjutan paling banyak dan

berkomitmen untuk terus menerus melakukan perbaikan dan penerapan di seluruh dunia.

2.5. Penelitian Terdahulu dan Pengembangan Hipotesis

Leverage merupakan rasio untuk mengatur besarnya aktiva yang dibiayai oleh utang atau proporsi total utang terhadap rata-rata ekuitas pemegang saham. Perusahaan dengan tingkat leverage

yang tinggi mempunyai kewajiban untuk melakukan pengungkapan yang lebih luas dibanding perusahaan dengan tingkat leverage yang lebih rendah. Hasil penelitian Belkaoui dan Karpik (1989) menunjukkan leverage berpengaruh negatif signifikan terhadap pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan. Naser et al.(2006) menggunakan variabel leverage dalam penelitiannya dimana Naser et al. (2006) menduga leverageratio berhubungan positif dengan pengungkapan tanggungjawab sosial, karena perusahaan yang berisiko tinggi berusaha untuk meyakinkan investor dan kreditor dengan pengungkapan yang lebih detail. Sembiring (2005) menduga sebaliknya, sesuai dengan teori keagenan perusahaan yang memiliki tingkat leverage yang tinggi akan mengurangi pengungkapan tanggungjawab sosial untuk menguragisorotankreditor.

Rasio profitabilitas merupakan jenis rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan menghasilkan laba (profit) pada tingkat penjualan, aset, dan modal. Zaleha (2005) menyatakan bahwa profitabilitas merupakan faktor yang memberikan kebebasan dan fleksibilitas kepada manajemen untuk melakukan dan mengungkapkan kepada pemegang saham program tanggung jawab sosial secara luas, sehingga semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan maka semakin luas pengungkapan informasi sosial. Beberapa penelitian yang menguji pengaruh profitabilitas yaitu penelitian yang dilakukan oleh Sitepu dan Siregar (2008) yang membuktikan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan informasi sosial. Profitabilitas merupakan faktor yang digunakan oleh manajemen untuk lebih bebas dan fleksibel dalam mengungkapkan tanggung jawab sosial kepada pemegang saham. Hubungan anatar profitabilitas dan kebijakan pengungkapan tanggung jawab sosial adalah bahwa ketika perusahaan memiliki tingkat laba yang tinggi, sehingga perusahaan menganggap tidak perlu melaporkan hal-hal yang mengganggu tentang sukses keuangan tersebut. Sebaliknya ketika tingkat profitabilitas rendah maka perusahaan berharap para pengguna laporan akan membaca “good news” kinerja perusahaan.

Ukuran dewan komisaris adalah jumlah anggota dewan komisaris. Dewan komisaris adalah mekanisme pengendalian intern tertinggi yang bertanggung jawab untuk mengelola perusahaan secara efektif. Dewan komisaris terdiri dari inside dan outside director yang akan memiliki akses informasi khusus yang berharga dan sangat membantu dewan komisaris serta menjadikannya sebagai alat efektif dalam keputusan pengendalian. Sedangkan fungsi dari dewan komisaris itu sendiri adalah mengawasi pengelolaan perusahaan yang dilaksanakan oleh manajemen (direksi) dan bertanggung jawab untuk menentukan apakah manajemen memenuhi tanggung jawab mereka dalam mengembangkan dan menyelenggarakan pengendalian intern perusahaan (Mulyadi, 2002). Berkaitan dengan ukuran dewan komisaris, Sitepu dan Siregar (2008) melalui penelitiannya menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan informasi sosial perusahaan. Semakin besar jumlah anggota dewan komisaris, maka akan semakin mudah untuk mengendalikan CEO dan monitoring yang dilakukan akan semakin efektif. Penelitian yang dilakukan Sembiring (2005) membuktikan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggungjawab sosial. Hasil penelitian ini berhasil mendukung teori keagenan bahwa semakin banyak jumlah dewan komisaris dalam suatu perusahaan, maka pengungkapan tanggungjawab sosial yang dibuat oleh perusahaan akan semakin luas.

Ukuran perusahaan merupakan suatu skala dimana diklasifikasikannya perusahaan menurut besar kecilnya. Besar kecilnya suatu perusahaan dapat dilihat dari jumlah pendapatan, total aset, jumlah karyawan dan total modal. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan CSR tercermin dalam teori agensi yang menjelaskan bahwa perusahaan besar mempunyai biaya agensi yang besar, oleh karena itu perusahaan besar akan lebih banyak mengungkapkan informasi daripada perusahaan

kecil (Nurkhin,2010). Siregar (2010) juga menyatakan bahwa semakin besar aset sebuah perusahaan, maka semakin besar tanggung jawab sosialnya, dan hal ini akan dilaporkan dalam laporan tahunan, sehingga pengungkapannya juga semakin luas. Penelitian oleh Kamil dan Herusetya(2012) menunjukkan adanya pengaruh antara ukuran perusahaan terhadap pengungkapan CSR.

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham perusahaan oleh manajemen. Dalam sebuah perusahaan apabila di dalamnya ada kepemilikan manajerial, maka diprediksikan akan lebih banyak memberikan informasi kepada publik agar perusahaan mendapatkan legitimasi oleh publik. Jika pimpinan tim manajemen ada yang sebagai pemegang saham maka diprediksikan akan memiliki kesadaran yang cukup untuk melaksanakan tanggung jawab sosialnya, dan melaporkan tanggung jawab tersebut dalam laporan tahunan. Gray et al. (1995) menyatakan bahwa Corporate social responsibility disclosure merupakan bentuk laporan pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan dalam laporan tahunan perusahaan, dengan harapan untuk melaporkan kepedulian perusahaan pada tanggung jawab sosial dan lingkungan kepada para stakeholder, dan hal tersebut dapat dipandang sebagai legitimasi dan kontribusi sosial perusahaan. Seiring dengan adanya kemungkinan terjadinya manajemen laba, maka dimungkinkan adanya kepemilikan manajemen dapat mempengaruhi luasnya pengungkapan sosial perusahaan. Hal ini terkait dengan pemilik perusahaan yang sekaligus menjadi manajemen perusahaan (adanya kepemilikan manajerial) ingin mengalihkan perhatian manajemen laba kepada pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan.

Umur perusahaan dihitung sejak pendirian perusahaan. Umur perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan tetap eksis dan mampu bersaing. Umur perusahaan sangat mempengaruhi laporan keuangan perusahaan, karena berkaitan dengan pengembangan dan penumbuhan perusahaan tersebut. Semakin lama perusahaan tersebut berdiri, maka diharapkan semakin tinggi tingkat pengungkapan tanggungjawab sosialnya.

Berdasarkan uraian diatas hipotesis penelitian sebagai berikut.

- H1: Leverage berpengaruh positif terhadap kebijakan pengungkapan tanggungjawab Sosial dan lingkungan perusahaan
- H2: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap kebijakan pengungkapan tanggungjawab sosial dan lingkungan perusahaan
- H3: Dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kebijakan pengungkapan tanggungjawab Sosial dan lingkungan perusahaan
- H4: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kebijakan pengungkapan tanggungjawab Sosial dan lingkungan perusahaan
- H5: Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kebijakan pengungkapan tanggungjawab Sosial dan lingkungan perusahaan
- H6: Umur Perusahaan berpengaruh positif terhadap kebijakan pengungkapan tanggungjawab Sosial dan lingkungan perusahaan

3. Metode Penelitian

3.1. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah environmental disclosure. Environmental disclosure diprosikan dengan menggunakan skor pengungkapan environmental

disclosure pada annual report perusahaan sampel. Sedangkan variabel independen dalam penelitian yaitu; Leverage, diukur dengan rasio Debt to Total Assets Ratio (Rasio Total Utang terhadap Total Aktiva dengan rumus (Febriana dan Suaryana, 2011), Profitabilitas diukur dengan rasio Net Profit Margin dengan rumus (Febriana dan Suaryana, 2011), Ukuran dewan komisaris dihitung dengan cara menghitung jumlah dewan komisaris yang ada dalam perusahaan yang diuraikan dalam laporan tahunan (annual report) perusahaan, Ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan logaritma total aset perusahaan (Freedman dan Jaggi (2005), Kepemilikan manajerial, pengukuran yang digunakan adalah dummy. Kelompok perusahaan yang memiliki kepemilikan manajerial akan diberikan nilai 1, sedangkan kelompok perusahaan yang tidak memiliki kepemilikan manajerial akan diberikan nilai 0, Umur perusahaan, diukur dengan jumlah tahun sejak listing di BEI.

3.2. Metode Pemilihan Sampel

Metode pemilihan sampel penelitian ini menggunakan purposive sampling, dengan kriteria sebagai berikut:

- 1) Seluruh Perusahaan yang terdaftar di BEI yang mempublikasikan laporan tahunan yang berakhir tanggal 31 Desember 2007-2013.
- 2) Perusahaan sampel tidak mengalami delisting selama periode pengamatan.
- 3) Tersedia laporan keuangan perusahaan secara lengkap selama tahun 2007- 2013 baik secara fisik maupun melalui website www.idx.co.id.
- 4) Data mengenai variabel-variabel yang akan diteliti tersedia..

3.3. Metode Analisis

Metode analisis data menggunakan model regresi linier berganda, dilakukan untuk mengetahui pengaruh antar variabel terikat dan variabel bebas. Regresi linear berganda digunakan untuk menguji hipotesis 1-6. Pengujian masing-masing hipotesis dilakukan dengan menguji masing-masing koefisien regresi dengan uji t. Model regresi linear berganda ditunjukkan oleh persamaan berikut ini.

$$Y = \alpha + \beta_1 LEV + \beta_2 NPM + \beta_3 KOM + \beta_4 LOG_ASSET + \beta_5 MAN + \beta_6 UP + \epsilon$$

Keterangan:

Y = Jumlah Pengungkapan Tanggung Sosial Perusahaan

α = Konstanta

LEV = Tingkat Leverage

NPM = Profitabilitas

KOM = Ukuran Dewan Komisaris

LOG_ASSET = Ukuran Perusahaan

MAN = Kepemilikan Manajerial (memiliki = 1, tidak memiliki = 0)

UP = Umur Perusahaan, ϵ = error.

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.1. Sampel Penelitian

Berdasarkan 90 perusahaan sampel, terdapat 46 perusahaan atau 51,12% yang terdiri dari Industri jasa (properti dan real estate, infrastruktur, utilitas transportasi, perdagangan barang produksi dan periklanan), industri keuangan (perbankan) dan industri manufaktur dan lainnya (industri dasar dan kimia, aneka industri, industri barang konsumsi, pertanian dan pertambangan) yang mengungkapkan environmental disclosure dalam laporan tahunan. Sektor jasa dari 26 perusahaan sampel hanya 14 perusahaan yang melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Sektor keuangan dari 12 perusahaan sampel hanya 5 perusahaan yang melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Sektor manufaktur dan lainnya dari 52 perusahaan sampel hanya 27 perusahaan yang melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan.

4.2. Statistik Deskriptif

Analisis data memberikan gambaran awal mengenai variabel yang digunakan dalam penelitian ini berupa gambaran (deskriptif) dari variabel penelitian yang digunakan adalah nilai rata-rata (mean), maksimum, minimum dan deviasi standar dari setiap variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Berikut tabel statistik deskriptif penelitian ini sebagai berikut.

Tabel 1. Statistik Deskriptif

Variabel	n	Min	Max	Mean	Std. Deviasi
<i>Environment Dsclosure</i>	322	0.0200	0.9533	0.629499	0.2359197
Leverage	322	0.0428	2.1899	0.513398	0.2687819
Profitabilitas	322	-1.8608	1.4059	0.100628	0.2525358
Ukuran Perusahaan	322	11.2316	14.3304	12.798086	0.7092818
Dewan Komisaris	322	3.0000	12.0000	5.67391	2.2594632
Kepemilikan Manajerial	322	0.0000	1.0000	0.782609	0.4131130
Umur Perusahaan	322	1.0000	32.0000	15.78261	6.4838122

4.3. Hasil Analisis Regresi Berganda

Pengujian hipotesis ini ditujukan untuk melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen CSR. Alat uji yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hipotesis diterima jika $\alpha = 0,05$ atau 5%. Hal ini berarti variabel independen mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Adapun hasil regresi dapat dilihat pada tabel 2.

Pada tabel 2 juga menunjukkan hasil F statistik, yaitu pengujian simultan dilakukan dengan koefisien regresi secara bersama-sama untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh serentak variabel independen terhadap variabel dependen, nilai F statistik sebesar 24.584 dan signifikan pada level 5%. Hasil pengujian juga menunjukkan nilai adjusted R^2 sebesar 0.345, yang berarti bahwa 34.5% variabel dependen penelitian ini dijelaskan oleh variabel independen, selebihnya di jelaskan oleh variabel lain.

Tabel 2. Analisis Regresi Berganda

Variabel	Koefesien	t-statistik	Prob.	Arah Hipotesis	Keterangan
Konstanta	0.770	3.280	0.000		
Leverage	-0.160	-3.170	0.002	Positif	ditolak
Profitabilitas	-0.091	-1.302	0.194	Positif	ditolak
Dewan Komisaris	0.003	0.212	0.811	Positif	ditolak
Ukuran Perusahaan	0.013	0.187	0.046	Positif	diterima
Kepemilikan manajerial	-0.031	-1.157	0.248	Positif	ditolak
Umur Perusahaan	0.009	1.367	0.173	Positif	ditolak
R Square		0.360			
Adjusted R Square		0.345			
F-statistik		24.584			
Durbin Watson		2.078			

Pengujian hipotesis pertama (H1) yaitu untuk menguji leverage berpengaruh positif terhadap kebijakan pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan. Hasil pengujian menunjukkan bahwa leverage berpengaruh negatif signifikan terhadap CSR. Perusahaan yang memiliki leverage yang tinggi akan mengurangi disclosure yang dibuatnya untuk mengurangi sorotan dari bondholder (Jensen dan Meckling, 1979). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Smith dan Warmer (1976), Belkaoui dan Karpik (1989). Semakin tinggi leverage, kemungkinan besar perusahaan akan mengalami pelanggaran kontrak utang, maka manajer akan berusaha melaporkan laba sekarang lebih tinggi dibandingkan laba dimasa depan. Agar laba yang dilaporkan tinggi maka manajer harus mengurangi biaya-biaya termasuk biaya untuk mengungkapkan informasi sosial. Manajer memilih metode akuntansi yang akan memaksimalkan laba sekarang. Kontrak utang biasanya berisi tentang ketentuan bahwa perusahaan harus menjaga tingkat leverage tertentu, interest coverage, modal kerja dan ekuitas pemegang saham (Watts dan Zimmerman, 1990).

Pengujian hipotesis kedua (H2) yaitu untuk menguji profitabilitas berpengaruh positif terhadap kebijakan pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan. Hasil pengujian menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap environment disclosure (CSR). Koefesien regresi menunjukkan hasil koefesien regresi yang bernilai negatif. Koefesien regresi yang bernilai negatif menunjukkan bahwa semakin rendah profitabilitas maka semakin banyak pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Febriana dan Suaryana (2011) yang menyatakan profitabilitas tidak berpengaruh signifikan pada pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan.

Pengujian hipotesis ketiga (H3) yaitu untuk menguji ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kebijakan pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan. Hasil pengujian menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap environment disclosure (CSR). Hasil pengujian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan Febriana dan Suaryana (2011) yang menyatakan ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan yang artinya banyak atau sedikitnya jumlah dewan komisaris tidak akan mempengaruhi kebijakan pengungkapan corporate social responsibility.

Pengujian hipotesis keempat (H4) yaitu untuk menguji ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kebijakan pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan. Hasil pengujian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap environmental disclosure (CSR). Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap environmental disclosure dibuktikan oleh hasil penelitian Kelly (1981), Belkaoui dan Karpik (1989), Patten (1992),

serta Haniffa dan Cooke (2005). Alasan yang mendasari ukuran perusahaan menjadi variabel yang berpengaruh terhadap environmental disclosure yaitu: a). Bahwa perusahaan besar melakukan aktivitas yang banyak pula sehingga memberikan dampak yang besar terhadap lingkungan, sehingga banyak shareholder maupun stakeholder yang peduli terhadap program lingkungan yang dijalankan oleh perusahaan (Hackston dan Milne, 1996; Trotman dan Bradley, 1981), b). Teori agensi dan teori legitimasi pun mendukung hubungan firms' size ini (Ahmad dan Sulaiman, 2005; Haniffa dan Cooke, 2005; Brown dan Deegan, 1998), c). Perusahaan yang besar mempunyai biaya produksi informasi yang lebih besar daripada perusahaan kecil. Annual report yang mengungkapkan tanggung jawab lingkungan perusahaan merupakan bentuk efisiensi dalam mengkomunikasikan informasi lingkungan ini (Cowen, 1987), d). Disclosure yang lebih baik memudahkan perdagangan surat berharga dan memudahkan perusahaan mendapatkan dana (Singvi dan Desai, 1971), e). Lebih banyak pemegang saham memerlukan lebih banyak disclosure karena tuntutan pemegang saham dan analisis pasar modal.

Pengujian hipotesis kelima (H5) yaitu untuk menguji kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kebijakan pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan. Hasil pengujian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap environmental disclosure (CSR). Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Febrina dan Suaryana (2011) yang menyatakan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan corporate social responsibility yang artinya ada atau tidaknya kepemilikan manajerial tidak akan mempengaruhi kebijakan pengungkapan corporate social responsibility. Dalam artian peningkatan atas kepemilikan manajerial akan membuat kekayaan manajemen, secara pribadi, semakin terikat dengan kekayaan perusahaan sehingga manajemen akan berusaha mengurangi resiko kehilangan kekayaannya. Kepemilikan manajerial yang tinggi berakibat pada rendahnya dividen yang dibayarkan kepada shareholder. Hal ini disebabkan karena pembiayaan yang dilakukan oleh manajemen terhadap nilai investasi di masa yang akan datang bersumber dari biaya internal. Struktur kepemilikan manajerial dapat diukur sesuai dengan proporsi saham biasa yang dimiliki oleh manajerial.

Pengujian hipotesis keenam (H6) yaitu untuk menguji umur perusahaan berpengaruh positif terhadap kebijakan pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan. Hasil pengujian menunjukkan bahwa umur perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap environmental disclosure (CSR). Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Sembiring (2003), dan Lawer dan Andreas (2010) yang menyatakan bahwa umur perusahaan umur perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori legitimasi, yang menyatakan bahwa semakin lama perusahaan dapat bertahan, maka perusahaan akan semakin mengungkapkan informasi sosial sebagai bentuk tanggung jawabnya untuk tetap diterima masyarakat. Kondisi ini disebabkan oleh perusahaan yang memiliki umur lebih tua tidak terpengaruh untuk melakukan pengungkapan sosial lebih banyak karena mereka telah biasa melakukan tanggung jawab sosial kepada masyarakat dan lingkungan sekitar dengan menggunakan media lain seperti internet dan majalah. Dengan demikian, hal itu dianggap sebagai kebiasaan yang telah diketahui masyarakat luas, sehingga tidak perlu lagi mencantumkan secara lengkap pengungkapan sosial pada laporan tahunannya.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan sebagai berikut. Leverage berpengaruh negatif terhadap kebijakan pengungkapan tanggungjawab sosial dan lingkungan perusahaan. Hal ini dikarenakan perusahaan yang memiliki leverage yang tinggi akan mengurangi disclosure perusahaan dengan tujuan untuk mengurangi sorotan dari bondholder. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kebijakan pengungkapan tanggungjawab sosial dan lingkungan perusahaan. Perusahaan besar mendapat perhatian besar dari media, pembuat keputusan dan stakeholder lainnya sehingga perusahaan besar berupaya mengungkapkan lebih banyak informasi lingkungan kepada para pemangku kepentingan perusahaan. Sedangkan untuk profitabilitas, dewan komisaris, kepemilikan manajerial dan umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap kebijakan pengungkapan tanggungjawab sosial dan lingkungan perusahaan.

References

- Ahmad, N.N.N., dan Sulaiman, M. 2004. Environmental Disclosures in Malaysian Annual Reports: A Legitimacy Theory Perspective. *International Journal of Commerce and Management* 14 (44): 267-290.
- Angraini. 2006. Pengungkapan Informasi Sosial dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Informasi Sosial dalam Laporan Keuangan Tahunan (Studi Empiris pada Perusahaan-Perusahaan yang terdaftar Bursa Efek Jakarta). Paper presented at the Seminar Nasional Akuntansi 9.
- Anshar, Steven O.2000. Timelines of Corporate Financial Reporting in Emerging Capital Market: Empirical Evidence from Zimbabwe Stock Exchange. *Accounting and Business Research* 5: 241-254.
- Belkaoui, Ahmed and Philip G. Karpik, 1989. Determinants of the Corporate Decision to Disclose Social Information. *Accounting, Auditing and Accountability Journal* 2 (1): 36- 51.
- rown, Noel dan Deegan, C. 1998. The Public Disclosure of Environmental Performance Information (A dual Test of Media Agenda Setting Theory and Legitimacy Theory). *Accounting and Business Research* 29 (1): 21-41.
- Carroll, Archie B. and Buchholtz, Ann K. (2003) , *Business and Society: Ethics and Stakeholder Management*, Fifth Edition, Thomson South-Western, Mason, OH.
- Chariri, Anis dan Imam Ghozali. 2007. Teori Akuntansi. Fakultas Ekonomi: Universitas Diponegoro Semarang.
- Coller, P., and A. Gregory. 1999. Audit Committee Activity and Agency Costs., *Journal of Accounting and Public Policy*, 18 (4-5) : 311332.
- Cormier, D. and Magnan, M., 1999, "Corporate Environmental Disclosure Strategies: Determinants, Costs and Benefit", *Journal of Accounting, Auditing and Finance* 14 (4) : 429-451.
- Coughlin Robert F, Frederick F Driscoll, 1992, Penguat Operasional Dan Rangkaian Terpadu Linear. edisi kedua diterjemahkan oleh Herman Widodo Soemitro, Erlanga.
- Curuk, T. 2009. An Analysis of the Companies Compliance with the EU Disclosure Requirements and Corporate Characteristics influencing it: A Case Study of Turkey. *Critical Perspective on Accounting* 20:635-650.
- Davey, H.B. 1982. Corporate Social Responsibility Disclosure in New Zealand: An Empirical Investigation. Unpublished Working Paper, Massey University, Palmerston North, New Zealand.
- Deegan, C. 2000. *Financial Accounting Theory*. NSW: Mc Graw-Hill Australia.
- Deegan, C. 2002. The Legitimizing Effect Of Social And Environmental Disclosures: A Theoretical Foundation. *Accounting, Auditing and Accountability Journal* 15(1): 282-311.
- Deegan, C. Rankin, M., and Tobin, J. 2002. An Examination Of The Corporate Social And Environmental Disclosures Of BHP From 1983-1997: A Test Of Legitimacy Theory. *Auditing and Accountability* 15(3):312-343.
- DiMaggio, P., & Powell, W. 1983. The Iron Cage revisited: Institutional Isomorphism and Collective reality in Organizational Fields. *American Sociological Review*
- Donovan, Gary and Kathy Gibson.2000. Environmental Disclosure in the Corporate Annual Report: A Longitudinal Australian Study. Paper for Presentation in the 6th Int. EAC, Montreal Canada 2 (5): 36-51.
- Dowling, J. and Pfeffer, J. 1975. Organizational Legitimacy: Social Values And Organizational Behavior. *Pacific Sociological Journal Review* 18 (1):122- 136.
- Fama, Eugene F and Jensen, M.C. 1983. Agency Problems and Residual Claims. *Journal of Law & Economics*, Vol. XXVI. Available from: <http://papers.ssrn.com>

- Febrina, dan IGN Agung Suaryana. 2011. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kebijakan Pengungkapan Tanggungjawab Sosial Dan Lingkungan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Makalah disajikan pada SNA XIV, Aceh.
- Freeman, R. E. 1984. *Strategic Management: A Stakeholder Approach*, Boston, Pitman.
- Friedman, M. 1970. The Social Responsibility of Bussiness is to Increase the Profit. *New York Time Magazine*, New York Time Corp, 13 September 1970.
- Gao, S. S., Heravi, S., & Xiao, J. Z. 2005. Determinants of Corporate Social and Environmental Reporting in Hongkong: A Reserch Note. *Accounting Forum* 29:233-242.
- Ghoul, S. E., Guedhami, O., Kwok, C. C. Y., & Mishra, D. R. 2011. Does Corporate Social Responsibility Affect the Cost Capital. *Journal oof Banking & Finance*, 1-12.
- Ghozali, Imam dan Anis Chariri. 2011. *Teori Akuntansi*. Fakultas Ekonomi: Universitas Diponegoro Semarang
- Gito sudarmo, Indrio. 2002. *Manajemen Keuangan Edisi 2*. Yogyakarta: BPF Gray, R, Kouhy, R & Lavers, S. 1995. *Corporate Social and Environmental Reporting a Review of the Literature and a longitudinal Study of UK Disclosure*. *Accounting, Auditing Accountability Journal*.
- Global Reporting Initiative. 2010. <http://www.globalreporting.org/AboutGRI/>.Diakses pada 20 Agustus, 2011, 18.00.
- Gujarati, Damodar. 2003. *Ekonometrika Dasar : Edisi Keenam*. Jakarta: Erlangga. Guthrie, dan L. D. Parker. 1989. *Corporate Social Reporting: A Rebruttal ofLegitimacy Theory*. *Accounting and Bussiness Research* 19: 343-352.
- Hackston, David and Markus J. Milne, 1996. "Some Determinants of Social and Environmental Disclosure in New Zealand Companies", *Accounting, Auditing and Accountability Journal* 9 (1): 77-100.
- Hadi, Nor dan Arifin Sabeni. 2000. Analisa Faktor-faktor yang mempengaruhi Luas Pengungkapan Sukarela Dalam Laporan Tahunan Perusahaan Go Publik Di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Maksi* 1.
- Hidayat, Bambang. 2007. Pengaruh Size, Profitabilitas, Profile dan Leverage terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta Tahun 2005). Skripsi Universitas Riau.
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). 2013. *Eksposure Draft Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan: Penyajian Laporan Keuangan*.
- Isnanta 2008, Pengaruh Corporate Governance dan Struktur Kepemilikan terhadap terhadap Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan, Yogyakarta.
- Indriantoro, Nur.dan Bambang Supomo. 2002. *Metodologi Penelitian Bisnis: Untuk Akuntansi dan Manajemen*. Edisi I. Yogyakarta: BPFE.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. 1976. *Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure*. *Journal of Financial Economic* 3(17): 305-360.
- Joseph, C., & Taplin, R. 2011. The Measurement of Sustainability Disclosure: Abundance versus Occourence. *Accounting Forum* 35 (3): 19-31.
- Lako, Andreas. 2010. *Dekonstruksi CSR & Reformasi Paradigma Bisnis & Akuntansi*, Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Listyanti, Annavianti, 2011. Pengaruh Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Terhadap Reaksi Investor: Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2008- 2009. Skripsi Program Studi Akuntansi. Universitas Diponegoro.
- Lynes, J. K., & Andrachuk, M. 2008. Motivation for Corporate Social and Environmental Responsibility: A Case Study of Scandinavian Airlines. *Journal of International management* 14(7) :377-390.
- Mahdiyah, Fathimatul. 2008. Analisis Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial dalam Laporan Tahunan Perusahaan". Skripsi Tidak Dipublikasikan, Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro Semarang.
- Morck, R., A. Shleifer, dan Vishny, R.W. 1988. Management Ownership and Market Valuation: An Empirical Analysis. *Journal of Financial Economics* 20 (2): 293-315.
- Nasir, Mohd N.A dan Abdullah. S.N. 2004. Voluntari Disclosure and Corporate Governance Among Financial Distressed Firms in Malaysia". *Financial Reporting, Regulation and Governance* 3(1): 271-323.
- Na'im, Ainun dan Fuad Rakhman. 2000. Analisis Hubungan Antara Kelengkapan Laporan Keuangan Dengan Struktur Modal dan Tipe Kepemilikan Perusahaan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia* 15 (1): 70-81.
- Naser, K., Al-Hussaini, A., Al-Kwari, D., & Nuseibeh, R. 2006. Determinans of Corporate Social Disclosure in Developing Countries: The Case of Qatar. *Advance in International Accounting* 19 (5): 1-23.
- Nofandrilla. 2008. Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Kebijakan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial (Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Jurnal tidak dipublikasikan. Surakarta: FE UNS.
- O'Donovan, G and Kathy Gibson. 2000. Environmental Disclosure in the Corporate Annual Report: A Longitudinal Australian Study. Paper for Presentation in the 6th Int. EAC, Montreal Canada 2 (5) : 36-51.
- O'Donovan, G. 2002. "Environmental Disclosure in the Annual Report: Extending them Aplcability and Predictive Power of Legitimacy Theory." *Accounting, Auditing & Accountability Journal*. 15(3.): 344-371.

- Prior, Diego. Surroca, Jordi and Tribo, Josep A. 2008. Are Socially Responsible Managers Really Ethical? Exploring the Relationship between Earnings Management and Corporate Social Responsibility. *Corporate Governance An international Review* 16 (3) : 160-177.
- Reverte, C. 2008. Determinants of Corporate Social Responsibility Disclosure Ratings by Spanish Listed Firms. *Journal of Business Ethics. Journal of Business Ethics.*
- Rosmasita, Hardhina, 2007. Faktor-faktor yang mempengaruhi Pengungkapan Sosial (Social Disclosure) dalam laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur di Bursa Efek Jakarta. Skripsi Program studi Akuntansi. Universitas Islam Indonesia.
- Ross et. Al., 2002, *Corporate Finance*, 5th, Mc Graw-Hill.
- Rustiarini, N. W. 2011. Pengaruh Struktur Kepemilikan Saham pada Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *AUDI Jurnal Akuntansi dan Bisnis* 6(1): 104-119.
- Said, Roshima., Yuserrie Hj Zainuddin, dan Hasnah Haron.2009. The Relationship between Corporate Governance Characteristics in Malaysian Public Listed Companies. *Social Responsibility Journal.* 5(2): 212-226.
- Sari, Rizkia Anggita. 2012. Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Nominal* 1(1): 125-138.
- Sartono, Agus.2001. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Edisi Empat, BPFE; Yogyakarta.
- Sayekti, Yosefa, dan Ludivicus Sensi Wondabio. 2007. Pengaruh CSR Disclosure Terhadap Earning Response Coefficient. Makalah disajikan pada SNA X, Makasar.
- Sembiring, Edi Rismanda. 2003. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Tanggungjawab Sosial Perusahaan. *Jurnal Telaah Akuntansi* 1(1): 1-21.
- Sembiring, E. R. 2005. Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan Tanggung jawab Sosial: Studi Empiris pada Perusahaan yang Tercatat di Bursa Efek Jakarta. Paper presented at the Seminar Nasional Akuntansi, Solo.
- Shocker, A.D and Sethi,S.P.,1974. An Approach to Incorporating Social Preferences in Developing Corporate Action Strategies. In Sethie,S.P (ed) *The Unstable Ground: Corporate Social Policy in a Dynamic Society*, Los Angeles: Melville Publishing Company : 67-80.
- Simanjuntak , Binsar H. dan Lusy Widiastuti. 2004. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia* 7(3):351-366. Trisakti, Jakarta.
- Siregar, Sylvia Veronica dan Utama, Siddarta. 2005. Pengaruh Struktur Kepemilikan Ukuran Perusahaan dan praktek Corporate Governance terhadap peneglolaan laba (Earnings Management). Makalah disajikan pada SNA VIII, Solo.
- Sudarto (2007) dalam Listyanti, Annavianti. 2011. Pengaruh Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan terhadap Reaksi Investor: Studi pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2008-2009. Skripsi Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.
- Sun, N., Salama, A., Hussainey, K., & Habbash, M (2010). Corporate environmental Disclosure, Corporate Governance and Earnings Management. *Manajerial Auditing Journal* Vol. 25(7): 679-700.
- Suripto, Bambang. (1999). Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Luas Pengungkapan Sukarela dalam Laporan Tahunan. Makalah disajikan pada SNA II, IAI-KAPd.
- Tinker, A. M., Lehman, C., Neimark. 1991. Falling Down the Hole in the Middle of the Road : Political Quietism in Corporate Social Reporting, Accounting, Auditing and Accountability *Journal* 4 (2) : 28-54.
- Utomo, Muhammad Muslim, 2000. "Praktek Pengungkapan Sosial pada Laporan Tahunan Perusahaan di Indonesia (Studi Perbandingan antara Perusahaan High Profile dan Low Profile)", Yayasan Mitra Mandiri, Palembang.
- Yuliani, Rahma. 2003. Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Praktek Pengungkapan Sosial dan Lingkungan di Indonesia. Tesis, Program Pasca Sarjana Magister Akuntansi, Universitas Diponegoro, Semarang
- Yulianto, Pramudoyo Anton. 2001. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Sukarela dalam Laporan Tahunan Perusahaan BUMN Periode 1996-1997.
- Yuniati Gunawan. 2001. Analisis Tingkat Pengungkapan Laporan Tahunan pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Media Riset Akuntansi, Auditing dan Informasi* 1(1): 1-24.
- Zaleha, Siti. 2005. Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Pengungkapan Sosial dalam Laporan Tahunan Perusahaan Go Public di Bursa Efek Jakarta Tahun 2003. Skripsi S1 Akuntansi tidak dipublikasikan. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Zarkasyi, Moh. Mahyudin. 2008. *Good Corporate Governance pada Badan Usaha Manufaktur, Perbankan, dan Jasa Keuangan Lainnya*. Alfabeta, Cetakan Kesatu, Oktober 2008..

Halaman ini sengaja dikosongkan